

## BAB II

### AL-ṬABARĪ DAN KITAB *JĀMI' AL-BAYĀN* *AN TA'WĪLI ĀY AL-QUR'ĀN*

#### A. Biografi al-Ṭabarī

##### 1. Potret Kehidupan al-Ṭabarī

Nama lengkap beliau adalah Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Ibn Yazīd Ibn Ghalīb al-Ṭabarī al-Amulī. Tanah kelahirannya di kota Amul, ibu kota Thabaristan, Iran,<sup>24</sup> sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amulī penisbatan nama kelahirannya. Ia dilahirkan 223 H (838-839 M), sumber lain menyebutkan akhir 224 H atau awal 225 H (839-840), dan meninggal 311/923, sementara dari sumber informasi lain disebutkan pada 310.<sup>25</sup>

Al-Ṭabarī lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga yang taat beragama dan sangat mencintai ilmu, sejak kecil beliau telah dididik untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, sehingga pada umur 7 tahun beliau telah hafal Al-Qur'an dan menjadi imam shalat di umur 9 tahun. Disamping beliau alim dalam tafsir dan sejarah beliau juga dikenal ahli dalam bidang qira'at, balaghah, fiqh dan hadis. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan semangat untuk melakukan ibadah, dibuktikannya dengan melakukan safari ilmiah ke berbagai negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.<sup>26</sup> Kondisi sosial yang

---

<sup>24</sup> Sebuah kota di Iran, 12 km, dan yang menyebutkan 20 km, sebelah selatan laut Kaspia. Daerah yang penduduknya suka konflik (berperang), dan biasanya alat yang digunakan adalah Ṭabar (kapak), sebagai senjata tradisional untuk menghadapi musuh. Itulah sebabnya nama panggilan lebih dikenal dengan sebutan al-Ṭabarī, yaitu diambil dari nama “kultural”nya.

<sup>25</sup> Ali al-Shabuni, *Pengantar Study al-Qur'an*, Terj. Chudlori Umar (Bandung: Ma'arif, 1984), 257.

<sup>26</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir, Depok* (Depok: Lingkar Studi Qur'an, 2013), 7.

demikian secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian al-Ṭabarī dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu.<sup>27</sup>

Selain ahli tafsir, al-Ṭabarī juga adalah ahli di bidang hadis, fiqh, tarikh yang sangat terkenal. Beliau mempunyai kunyah Abū Ja'far sebagai bentuk penghormatan padanya, dan hal ini telah menjadi tradisi Arab ketika mereka banyak menggunakan kunyah dari nama pemimpin mereka.<sup>28</sup>

Al-Ṭabarī tidak memakan lemak dan daging, tetapi yang akan dimakannya terlebih dahulu dibersihkan dari tulang dan lemaknya serta dimasak dengan zabib (anggur yang telah dikeringkan). Ia terpacang dari kurma yang dinilainya dapat merusak gigi. Al-Ṭabarī dikenal sangat memperhatikan keserasian dan keindahan pakaiannya, sehingga selalu nampak tampan dan teratur. Namun demikian, ia dikenal sangat zahud (tidak terpengaruh oleh kenikmatan duniawi). Ia hidup membujang sepanjang usianya.<sup>29</sup>

Al-Ṭabarī mendapatkan gelar Syaikh al-Mufasssirin karena beliau adalah ulama yang pertama kali menghimpun dua pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an (tafsir bi alriwayah dan bi al-dirayah) yang belum pernah ada sebelumnya. Beliau wafat pada bulan Syawal tahun 310 H dan dimakamkan di kediamannya sendiri.<sup>30</sup>

## 2. Karir Intelektual

Karir pendidikan diawali dari kampung halamannya Amul tempat yang cukup kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikan al-

---

<sup>27</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tangerang* 17, no. 1 (2018), 70.

<sup>28</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an, 71.

<sup>29</sup> A. M. Ismatullah, *Konsepsi Ibnu Jarir al-Ṭabarī tentang al-Qur'an, Tafsir dan Ta'wil*, 4, no. 2 (2012), 206.

<sup>30</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, 6.

Ṭabarī. Ia di asuh oleh ayahnya sendiri, kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir, Siria dalam rangka perjalanan mencari ilmu dalam usianya yang sangat belia.

Di Rayy ia berguru kepada ibn Humaid, Abu Abdullah Muhammad Bin Humayd al-Razi. Selanjutnya ia menuju ke Bagdad untuk berguru kepada Ibn Hambal, ternyata sesampainya di Bagdad Ibn Hambal telah wafat dan al-Ṭabarī pun berputar haluan menuju dua kota besar selatan Bagdad yakni Basrah dan Kufah, sambil mampir ke wasit karena satu jalur perjalanan dalam rangka studi dan riset.

Di Basrah ia berguru kepada Muhammad bin Abd Ala al-San'ani (W 245 H/859 M), Muhammad bin Musa al-Harasi (W 248 H/862 M) dan Abu Asas Ahmad bin al-Miqdam (W 253 H/867 M). Dalam bidang fikih khususnya mazhab al-Syafi'i ia berguru pada al-Hasan Ibn Muhammad al-Zafarany. Khusus dalam bidang tafsir al-Ṭabarī berguru pada seorang Basrah Humayd bin Mas'adah dan Basir bin Mu'az al-'Aqadi (W akhir 245 H/859-860 M), meski sebelumnya pernah banyak menyerap pengetahuan tafsir dari seorang kufah yang bernama Hannad bin al-Sari (W 243 H/857 M).<sup>31</sup>

Dengan adanya bimbingan gurunya seperti Ahmad bin Yusuf al-Sa'labi dan lainnya, al-Ṭabarī menetap di Bagdad dalam kurun waktu yang cukup lama untuk konsentrasi mempelajari qira'at dan fiqh. Semangatnya untuk mencari ilmu tidak berhenti begitu saja, untuk mendalami gramatikal, sastra (Arab) dan qira'ah, ia mengunjungi berbagai kota untuk menimba ilmu kepada para ahli dalam bidangnya, diantaranya kepada Hamzah dan Warasy yang ahli dalam

---

<sup>31</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras 2004), 20-21.

bidang qira'ah. Al-Ṭabarī juga pernah singgah di Beirut untuk lebih memperdalam ilmu qira'atnya kepada al-Abbas Ibn al-Walid al-Bairuni, bahkan di Mesir ia bertemu dengan sejarawan kenamaan Ibn Ishaq dan atas jasanya al-Ṭabarī mampu menyusun karya sejarahnya yang terbesar yaitu Tarikh al-Umam wa al-Mulk.<sup>32</sup>

Di Mesir, al-Ṭabarī juga mempelajari Mazhab Maliki di samping menekuni Mazhab Syafi'i (mazhab yang dianutnya sebelum ia berdiri sendiri sebagai mujtahid) kepada murid langsung Imam Syafi'i yaitu al-Rabi al-Jizi. Selama di Mesir semua ilmuwan datang menemuinya sambil mengujinya sehingga ia menjadi sangat terkenal di sana. Orang yang memberikan dorongan kepada al-Ṭabarī untuk menulis kitab tafsir adalah sufyan ibn 'Uyainah dan Waki' Ibn al-Jarah keduanya merupakan diantara guru-gurunya al-Ṭabarī. Yang menjadi tempat domisili terakhir al-Ṭabarī adalah Baghdad, dimana di kota ini al-Ṭabarī telah banyak menelorkan karya-karyanya yang begitu berharga bagi umat Islam. Al-Ṭabarī wafat pada hari senin, 27 Syawwal 310 H bertepatan dengan 17 februari 923 M dalam usia 85 Tahun.<sup>33</sup>

### 3. Karya-Karya al-Ṭabarī

Secara tepat, belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya-karya al-Ṭabarī meliputi banyak bidang keilmuan,

---

<sup>32</sup> Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, 56.

<sup>33</sup> Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 97.

ada sebagian yang sampai ke tangan kita.<sup>34</sup> Sejumlah karya berdasarkan klasifikasi substansi materialnya, sebagai berikut:

a. Bidang Hukum

1. Adab al-Manāsik
2. Al-Adār fi al-Uṣūl
3. Basīt (belum sempurna ditulis)
4. Ikhtilāf
5. Khafif (291-196 H)
6. Latīf al-Qaul fi Aḥkām Syarāi al-Islām dan telah diringkas dengan judul al-Khafif fi Aḥkām Syarāi al-Islām
7. Mujāz (belum sempurna ditulis)
8. Radd ‘alā Ibn ‘Abd al-Ḥakam (sekitar 255 H)

b. Bidang Qur’an

1. Faṣl Bayān fi al-Qirā’āt
2. Jāmi’ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur’an (270-290 H)
3. Kitāb al-Qirā’āt, yang diduga berbeda dari kitab yang telah disebutkan diatas.

c. Bidang Hadis

1. ‘Ibārah al-Ru’ya
2. Tahzīb (belum sempurna ditulis)
3. Faḍā’il (belum sempurna ditulis)
4. Al-Musnad al-Mujarrad

---

<sup>34</sup> Seluruh karya yang dipaparkan berikut ini meliputi karya utuh dan selesai yang dipublikasikan, dan karya yang belum seluruhnya sempurna. Perlu dicatat bahwa sebagian karya-karya tersebut ada yang belum sempurna lantaran keburu al-Ṭabarī wafat., dan juga karya-karya yang telah direncanakan selagi masih hidup yang belum terwujud. Mayoritas karya al-Ṭabarī berasal dari diklat kuliah. Lihat kajian *Tafsir bi al-Ma’thūr* oleh Nuri Fadhilatur hlm 57.

d. Bidang Teologi

1. Dalālah
2. Faḍā'il 'Alī ibn Abī Ṭālib
3. Radd 'alā zī al-Aṣfar (sebelum 270 H) dan belum sempurna ditulis berupa risālah 59
4. Al-Radd 'alā al-Harqusiyyah
5. Ṣarīḥ
6. Tabsyīr atau al-Basyīr fi Ma'ālim al-Dīn (sekitar 290 H)

e. Etika Keagamaan

1. Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq al-Nāfisah
2. Faḍā'il dan Mujāz
3. Adab al-Tanzīl, berupa risalah

f. Bidang Sejarah

1. Zayl al-Muḏayyil (setelah 300 H), mengenai riwayat para sahabat dan tabi'in
2. Tārīkh al-Umam wa al-Muluk (294 H), kitan sejarah yang amat terkenal
3. Tahzīb al-Āṣar

Sejumlah buku yang belum sempat terpublikasikan antara lain:

- a. Ahkām Syarā'i al-Islām
- b. 'Ibārāt al-Ru'ya
- c. Al-Qiyās (yang direncanakan rampung pada akhir hayatnya)

## B. Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'An-Ta'wīli Āy Al-Qur'an*

### 1. Latar Belakang Penulisan

Beberapa keterangan menyebutkan bahwa latar belakang penulisan *Jāmi'ul Bayan 'An Ta'wīli Āy al-Qur'an*<sup>35</sup> adalah karena al-Ṭabarī sangat prihatin menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap al-Qur'an. Mereka sekadar bisa membaca al-Qur'an tanpa sanggup menangkap makna hakikinya. Karena itulah, al-Ṭabarī berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan al-Qur'an. Beliau mengungkap beragam makna al-Qur'an dan kedahsyatan susunan bahasanya seperti nahwu, balaghah, dan lain sebagainya. Bahkan jika dilihat dari judulnya, kitab ini merupakan kumpulan keterangan (*Jami'al-Bayān*) yang cukup luas meliputi berbagai disiplin keilmuan seperti qiraat, fikih, dan akidah dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

### 2. Karakteristik Kitab

Karakteristik dapat pula diartikan sebagai ciri-ciri dari sesuatu. Sebagaimana yang lainnya, berikut adalah beberapa karakteristik yang dimiliki kitab *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli Āy al-Qur'an*:

- a. Adanya penggunaan bahasa arab yang bertumpu pada syair arab kuno dalam menjelaskan makna kosakata. Contoh pada penafsiran QS. al-Baqarah ayat 3 tentang makna shalat.<sup>37</sup>

لَهَا حَارِسٌ لَا يَبْرُحُ الدَّهْرَ بَيْتَهَا وَإِنْ ذُبِحَتْ صَلَّى عَلَيْهَا وَرَمَزَ ﴿٣﴾

“Ia punya penjaga yang menjaga rumahnya sepanjang waktu, jika disembelih ia mendoakannya dan berdendang ria.”(QS. al-Baqarah: 3)

<sup>35</sup> Dalam penamaannya ada yang menamai *Jami' al-Bayān An Ta'wīli Āy al-Qur'an*, *Jami' al-Bayān Fi Ta'wil al-Qur'an*. Lihat Srifariyati, “Manhaj Tafsir *Jāmi' al-Bayān* Karya Ibnu Jari Ath-Ṭabarī”, *Madaniyah*, 2 (Agustus: 2017), 325-326.

<sup>36</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 69.

<sup>37</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Terj. Abdul Somad (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jilid 1, 309.

Menurutku, sebab dinaminya sholat fardhu demikian adalah karena orang yang sholat ia memperlihatkan pekerjaan agar memperoleh pahala dan mendapatkan apa yang dipintanya dari Allah, seperti orang yang berdoa yang memperlihatkan doanya kepada Tuhannya agar memperoleh apa yang dipintanya.

- b. Penggunaan bahasa arab yang sesuai dengan pemahaman masyarakat luas.
- c. Penggunaan riwayat-riwayat dalam bentuk hadis dalam pandangan sahabat-sahabat nabi, tabi'in, dan tabi' al-tabi'in.<sup>38</sup>
- d. Menempuh jalan istinbat saat berhadapan dengan masalah hukum. Namun juga tidak melalaikan pendapat dari fuqahafuqaha sebelumnya. Contoh pada surat al-Baqarah ayat 197, tentang penetapan bulan-bulan haji. Al-Ṭabarī menyebutkan berbagai riwayat-riwayat tentang penetapan bulan-bulan haji yang kemudian ia memberikan jalan istinbathnya. Yang mana al-Ṭabarī mengatakan bahwa pendapat yang paling tepat masalah waktu haji adalah dua bulan dan sepuluh hari dari bulan ketiga. Bulan-bulan yang dimaksud adalah Syawwal, Dzulqā'dah, dan sepuluh hari awal Dzulhijjah.
- e. Memberi isyarat pada kata-kata yang sama i'rabnya. Contoh seperti pada penafsiran surat Ali 'Imrān ayat 7.
- f. Dengan qira'atnya yang variatif, al-Ṭabarī kemudian menganalisis dengan menghubungkan pada makna yang berbeda-beda. Kemudian akan dipilih satu qira'at yang paling kuat dan tepat. Seperti contoh dalam penafsiran surat Ṣād ayat 29 yang disana al-Ṭabarī menyebutkan perbedaan qira'at pada kata

---

<sup>38</sup> Ja'far Muhammad Bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jami' Al-Bayān 'An Ta'wīli Āy Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fiqr), Contoh pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 6 yang menjelaskan tentang makna orang kafir oleh seorang sahabat yaitu Ibnu Abbas, 2, 96.

لَيَدَّبَّرُوا yang pertama, mayoritas membacanya dengan huruf ya'. Sedangkan yang kedua menurut Abu Ja'far dan Ashim membacanya dengan huruf ta' yaitu لَيَدَّبَّرُوا setelah itu, al-Ṭabarī memberikan kesimpulan bahwa kedua qira'at tersebut masyhur dan benar.<sup>39</sup>

- g. Tidak terjebak dengan taqlid. Utamanya saat mendiskusikan masalah fiqih. Ia tidak memihak pada perselisihan di dalamnya. Ia malah berpartisipasi untuk menciptakan kedamaian antar umat.

### 3. Sumber Penafsiran

Telah dikatakan bahwa kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang menggunakan tafsir bi al-ma'thūr. Dan disebutkan pula dalam kitab tersebut banyak mengambil hadis-hadis Nabi Muhammad Saw, para sahabat serta tabi'in. berikut adalah beberapa sumber penafsiran yang digunakan oleh al-Ṭabarī dalam kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli al-Qur'ān*.

- a. Para sahabat Nabi Muhammad Saw, sejumlah 10 orang yang sering digunakan sebagai rujukan. Yaitu khulafa al-Rasyidin, Abdullah Bin Mas'ūd, Abdullah Bin Abbas, Ubay Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah Bin Zubair.<sup>40</sup>
- b. Rujukan dalam hal bahasa (nahwu dan syair arab). Yaitu mengacu pada kitab Ali bin Hamzah al-Kisa'i, Ma'ani al-Qur'an karya Yahya Zaid al-Farra'i, kitab Abi Hasan al-Akhfasy, Mazazi al-Qur'an karya Abu Ubaidah, dan sebagainya.

---

<sup>39</sup> Ibid, 22, 148.

<sup>40</sup> Ibid, contoh penafsiran yang menggunakan riwayat sahabat adalah pada surat al-Baqarah ayat 269, 3, 89.

- c. Rujukan hadis dan pendapat tabi'in. yaitu Sa'id Bin Jabir, Mujahid Bin Jabir, Ikrimah dan al-Dahhak. Contoh penggunaan hadis dalam penafsiran al-Ṭabarī terdapat pada surat al-Baqarah ayat 197 dalam memaknai potongan ayat *وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ* artinya: jangan berbantahan dengan temanmu hingga membuatnya marah. Dalam ayat ini al-Ṭabarī menjelaskan bahwa makna *Jidāl* disini bukanlah caci maki. Karena Allah telah melarang orang-orang mukmin dari saling mencaci maki. Seperti hadis Rasulullah:

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

“Mencaci maki orang muslim itu (hukumnya) fasiq dan membunuhnya adalah kafir”.<sup>41</sup>

- d. Rujukan tafsir. Yaitu dari tafsir Abdurrahman bin Zaid, tafsir Ibn Juraiz, dan tafsir Muqatil bin Hayyan. Tafsir al-Ṭabarī dikenal sebagai tafsir bil mathur yang mana salah satu penafsirannya adalah menggunakan al-Qur'an. Berikut adalah contoh menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya yaitu pada potongan ayat: *الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ* yaitu pertanyaan seseorang tentang waktu pelaksanaan haji. Al-Ṭabarī menyebutkan firman Allah pada al-Baqarah ayat 203: *فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ* “Barang siapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari, maka tiada dosa baginya”.<sup>42</sup>

Bagi orang arab, melakukan suatu pekerjaan di satu jam yang lalu, bisa diungkapkan dalam waktu setahun.

#### 4. Metode Penulisan

- a. Mengikuti tartib mushafi, sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam mushaf (Usmani). Kadang juga menyelipkan ayat lain guna untuk mendukung atau

<sup>41</sup> Contoh pada penafsiran al-Baqarah ayat 179, Ibid, 3, 276.

<sup>42</sup> Ibid, 3, 260.

penguat tafsirannya. Di awali dengan menyebutkan makiyyah atau madaniyyah, jumlah ayat dan kemudian بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ.<sup>43</sup>

- b. Memberikan penjelasan tafsir (takwil) sesuai dengan pendapatnya guna untuk memaparkan ayat-ayat yang akan di tafsirkan dengan awalan Fī Ta'wīli qouluhu ta'āla ( في تأويل قوله تعالى ) atau sejenisnya. Contoh pada surat al-Baqarah ayat 179. Setelah menyebutkan bunyi ayatnya, al-Ṭabarī kemudian menggunakan kata : يعنى تعالى ذكره قوله untuk menjelaskan makna global dari ayat tersebut.<sup>44</sup>
- c. Memberikan dasar pendukung berupa riwayat atau syair arab. Pada contoh diatas, langkah selanjutnya adalah menyebutkan beberapa riwayat bahkan ada pula yang menggunakan syair walaupun tidak semua ayat.<sup>45</sup>
- d. Menyebutkan beberapa pendapat penafsiran pada makna yang dikandung pada penggalan ayat. Seperti pada penggalan ayat لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ al-Ṭabarī memberikan makna: (Agar kalian takut dengan qishash lalu berhenti membunuh).
- e. Terakhir, al-Ṭabarī memberikan tarjihnya. Analisis pada ayatayat dengan aspek-aspek seperti linguistic (lughoh). Lalu al-Ṭabarī akan merespon positif dengan mengambil atau menetapkan satu diantaranya sebagai yang paling kuat dan tepat.<sup>46</sup>

## 5. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Ṭabarī

Selain penulisnya, ternyata para ulama juga banyak yang memberikan penilaiannya terhadap *kitab Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli al-Qur'ān*. Abū Ḥamid

---

<sup>43</sup>Contoh pada awal surah al-Fātihah, Ibid, 1, 50.

<sup>44</sup> Ibid, 1, 114.

<sup>45</sup> Ibid, 1, 115.

<sup>46</sup> Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jari Ath-Thabari", Madaniyah," *Madaniyah* 2 (2017): 336–337.

al-Isfarayīnī menyebutkan tentang keunggulan kitab tersebut adalah bahwa pada penggunaan riwayat-riwayat dalam penafsirannya, al-Ṭabarī menyantumkan banyak sekali mata rantai. Fuad Sezgin yang membandingkan tafsir Ṭabarī dengan karya lainnya, dan berkesimpulan bahwa apa yang ada dalam kitab *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wil al-Qur'ān* adalah sesuatu yang pembahasannya sangat kaya.<sup>47</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Abduh, kitab ini adalah kitab yang didalamnya berusaha menjelaskan ajaran-ajaran islam tanpa belenggu taqlid.<sup>48</sup> Selanjutnya Mohammed Arkoun menyatakan: “Al-Ṭabarī telah menghimpun, dalam sebuah karya monumental 30 jilid. Sejumlah kisah, tradisi, dan sunnah yang mengesankan dan informasi yang tersebar luas selama tiga abad pertama hijriah. Dokumen yang sangat berharga bagi sejarawan ini belum menjadi objek monografi manapun yang menghapus citra dari seorang al-Ṭabarī sebagai kompilator rakus dan obyektif.”<sup>49</sup>

Lalu al-Suyuṭī juga turut menjelaskan pendapatnya: “Kitab tafsir Muḥammad Bin Jarīr al-Ṭabarī adalah tafsir yang paling besar dan luas. Didalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat, serta membahas i'rab dan istinbat. Karena itulah ia melebihi tafsir karya ulama terdahulu.”

An-Nawawī menyatakan bahwa tidak ada tafsir lain yang disusun seperti apa yang ada dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil Āy al-Qur'ān*.<sup>50</sup> Muhammad

---

<sup>47</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 34.

<sup>48</sup> Ibid, 40.

<sup>49</sup> Ibid, 40.

<sup>50</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir AS*. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 502.

Husein al-Dhahabī menyatakan bahwa kitab ini adalah kitab pertama yang disusun.<sup>51</sup> “... tafsir al-Ṭabarī merupakan tafsir pertama dalam hal masa dan ilmunya diantara sekian banyak kitab tafsir awal, karena ia adalah kitab tafsir yang pertama kita ketahui, meskipun ada kemungkinan kitab-kitab tafsir yang tertulis sebelumnya telah hilang dalam peredaran masa. Dia adalah pelopor dalam ilmu tafsir, terlihat pada khasnya kitab tersebut yang mampu mempresentasikan kepada masyarakat sebagai kitab yang bernilai tinggi.”

Dan terakhir adalah Ignaz Goldziher yang menjelaskan tentang posisi kitab *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli Āy al-Qur'ān* di Eropa. “Di Eropa, karya sejarahnya pernah menjadi Masterpiece, karena kelengkapan informasi dan kompleksitas materi kajiannya, banyak diantara para ilmuwan dan sejarawan yang mengadopsi data-data darinya.”<sup>52</sup>

Itulah beberapa penilaian yang menunjukkan betapa besar dan terkenalnya sebuah karya al-Ṭabarī yang berjudul *Jāmi' al-Bayān An Ta'wīli al-Qur'ān*. Namun tidak lepas dari itu, al-Ṭabarī jugalah seorang manusia. Dimana hasil karyanya pastilah memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri sama seperti kitab tafsir lainnya.<sup>53</sup>

Sumber-sumber penafsiran al-Ṭabarī menurut Khalil Muhy al-Dīn al-Misi di dalam Muqaddimah *Jāmi' al-Bayān* ini meliputi riwayat atau al ma'surat dari Rasulullah saw, kemudian pendapat sahabat atau tabi'in, juga penafsiran *bi al-ma'thūr* dari kalangan ulama pendahulunya khususnya dalam merujuk persoalan nahwu, bahasa atau pun qira'ah . Walaupun dalam tafsir Al-Ṭabarī

---

<sup>51</sup> Ibid, 503.

<sup>52</sup> Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), 41.

<sup>53</sup> Ibid, 41.

terdapat penalaran yang digunakan, namun tafsir al-Ṭabarī termasuk yang menggunakan corak *bi al-ma'thur* yang sebagian besarnya menggunakan riwayat.<sup>54</sup>

Dengan ini Al-Ṭabarī telah menempuh langkah metodologis yang sangat penting, dimana tafsir bukan hanya sekedar berisi penjelasan tentang riwayat-riwayat, melainkan telah bercampur dengan kajian analisa. Itu semua dilakukan dengan mengkaji *'illah*, sebab-sebab dan *qarinah* (sisi indikasi dalil).<sup>55</sup>

## 6. Kelebihan Tafsir Al-Ṭabarī

- a. Abdul Hay al-Farmawi menyebutkan tafsir al-Ṭabarī adalah tafsir yang paling baik diantara tafsir *bi al-ma'thur* yang ada.
- b. Kitab ini adalah hadiah dari Allah karena istikharah dan do'a yang dilakukan oleh al-Ṭabarī selama tiga tahun sebelum ia memulai menafsirkan al-Qur'an.
- c. Menurut al-Suyuti bahwa tafsir al-Ṭabarī paling besar dan luas di dalamnya mengemukakan berbagai pendapat mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas *i'rab* dan *istinbat*.<sup>56</sup> Dalam tafsirnya arat dengan ilmu dan legalitasnya.<sup>57</sup>
- d. Menekankan penting bahasa dalam memahami al-Qur'an.
- e. Memaparkan ketelitian redaksi ayat pada saat menyampaikan pesan-pesannya.

---

<sup>54</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: pustaka Setia, 2005), 146.

<sup>55</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 172.

<sup>56</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Study Ilmu-Imu Al-Qur'an, Terj. Mudzakir AS* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2009), 502.

<sup>57</sup> Syaikh Muhammad Sa'id Nursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah, Terj. Khairul Amru Harahap Dan Ahmad Faozan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 347.

- f. Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektifitas berlebihan.<sup>58</sup>

#### 7. Kekurangan Tafsir Al-Ṭabari

- a. Mencantumkan perawi yang bernama Ka'ab al-Aḥbar, salah satu tokoh Israiliyat.
- b. Mufasir terjebak dalam uraian kebahasaandan kesusastaan yang bertele-tele sehingga pesan pokok al-Qur'an menjadi kabur pada uraian tersebut.
- c. Sering kali konteks turunnya ayat (uraian *asbāb al-nuzūl* atau situasi kronologis turunnya ayat hukum yang dipahami dari uraian *nasikh mansukh*) hampir dapat dikatakan terabaikan sekali, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau beradadi tengah-tengah masyarakat tanpa budaya.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Abudin Natam, *Study Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada, 2011), 171.

<sup>59</sup> Asep Abdurrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an, 83.